

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan melalui rekonstruksi nilai *Pa'palan Alla'* sebagai model pastoral konseling berbasis budaya untuk mencegah perceraian di Desa Datubaringan, dan hasil rekonstruksi nilai *Pa'palan Alla'* adalah dalam proses *ditokkoni* dari pendekatan yang berpusat pada sanksi menuju pendekatan yang berpusat pada spiritualitas perjanjian perkawinan. Rekonstruksi tersebut dilakukan dengan menempatkan nilai komitmen di hadapan Allah sebagai dasar utama dalam mempertahankan pernikahan, sementara sanksi adat berfungsi sebagai saran pendukung. Maka, *Pa'palan Alla'* tidak lagi dipahami sebagai sarana hukuman, melainkan sebagai ruang pastoral konseling yang membantu pasangan kembali pada janji perkawinan, tanggung jawab iman, dan makna keutuhan keluarga.

Kemudian model integrasi nilai-nilai pastoral kedalam praktik adat *Pa'palan Alla'* yang dikembangkan adalah melalui kemitraan strategis antara Gereja dan Lembaga Adat adalah sebagai berikut: Pertama adalah laporan keluarga, kedua pertimbangan masalah dimana dengan mempertimbangkan jika terjadi kasus kekerasan perlu untuk dilakukan perlindungan kemudian dilakukan konseling individual. Dan jika konflik tidak terdapat unsur

kekerasan dapat dilanjutkan melalui konseling pastoral, melakukan kesepakatan pendamaian dan kemudian pembaruan janji nikah. Dan kemudian masuk pada pendampingan pastoral pasca konflik dan dilakukan evaluasi apakah relasi mengalami pemulihan atau tidak berdasarkan indikator. Selanjutnya pada pemulihan relasi sosial melalui adat (*Pa'palan Alla'*) jika kedua pihak setuju, kemudian dilakukan pendampingan lanjutan setelah pemulihan relasi oleh pendeta dan majelis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rekonstruksi nilai *Pa'palan Alla'* sebagai model pastoral konseling berbasis budaya untuk mencegah perceraian di Desa Datubaringan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Gereja Toraja Mamasa

Gereja Toraja Mamasa diharapkan mengembangkan model pelayanan pastoral konseling yang peka terhadap budaya lokal dengan memanfaatkan nilai-nilai positif dalam *Pa'palan Alla'*, seperti musyawarah, perdamaian, tanggung jawab, penghormatan terhadap keluarga, dan pemulihan relasi. Pengembangan tersebut perlu tetap berlandaskan Alkitab dan Tata Gereja GTM sehingga budaya menjadi sarana pelayanan, bukan pengganti dasar iman Kristen.

2. Bagi Pendeta Penatua, dan Syamas

Pendeta, Penatua, dan Syamas diharapkan meningkatkan kompetensi dalam pastoral konseling kontekstual melalui pemahaman yang memadai terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan iman Kristen dalam proses pendampingan kepada keluarga.

3. Bagi Tokoh Adat

Tokoh adat diharapkan terus melestarikan nilai-nilai luhur *Pa'palan Alla'* dengan menyesuaikan pelaksanaannya terhadap perkembangan masyarakat masa kini. Nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen maupun prinsip keadilan perlu dievaluasi, sedangkan nilai-nilai yang mendukung rekonsiliasi, tanggung jawab, dialog, dan keutuhan keluarga perlu terus dipertahankan dan dikembangkan.

4. Bagi Masyarakat Desa Datubaringan

Masyarakat diharapkan memandang *Pa'palan Alla'* bukan sekadar sebagai tradisi adat, tetapi sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, penyelesaian konflik secara damai, dan pemulihan hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut perlu diwariskan kepada generasi muda agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada rekonstruksi nilai *Pa'palan Alla'* dalam konteks Desa Datubaringan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan model pastoral konseling berbasis budaya yang dihasilkan melalui penelitian ini pada jemaat atau komunitas lain. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model yang lebih operasional, misalnya berupa modul pastoral konseling, panduan pendampingan keluarga, atau model pelatihan bagi pelayan gereja yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip pastoral konseling Kristen.